

KEPEMIMPINAN PROFETIK RASULULLAH DALAM PENDIDIKAN: ANALISIS KONSEPTUAL TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Received: 25 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Amrosy¹, Kurniah Astutik²¹²Universitas At-Taqwa BondowosoEmail: amrosy2443@gmail.com, kurniahastutik99@gmail.com**Abstract**

The quality of education in madrasah ibtidaiyah is greatly influenced by teacher performance rooted in strong leadership values. This study aims to analyze the concept of prophetic leadership of the Prophet Muhammad SAW and its relevance to teacher performance in madrasah ibtidaiyah. This qualitative study employed a desk review method, drawing from primary Islamic texts (Al-Qur'an, hadith, and sirah nabawiyah), national education regulations, as well as contemporary scientific literature in Islamic education and leadership management. Content analysis and conceptual-comparative analysis were applied as analytical techniques. The findings reveal that prophetic leadership encompasses four key pillars relevant to teacher performance: (1) siddiq (integrity and academic honesty), (2) amanah (professional responsibility), (3) tabligh (effective pedagogical communication), and (4) fathonah (intellectual competence and innovation). These four pillars conceptually contribute significantly to enhancing teacher performance across the dimensions of lesson planning, instructional delivery, and learning assessment in madrasah ibtidaiyah. This study affirms that the internalization of prophetic leadership values can serve as both a normative and practical foundation for developing madrasah teacher professionalism in the contemporary era, including in responding to educational digitalization demands and addressing social issues such as bullying in the madrasah environment.

Keyword: *Prophetic Leadership, Prophet Muhammad, Teacher Performance, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic Education*

Abstrak

Abstrak Kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh kinerja guru yang berakar pada nilai-nilai kepemimpinan yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan profetik Rasulullah SAW dan relevansinya terhadap kinerja guru di madrasah ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode desk review, bersumber dari teks-teks keislaman primer (Al-Qur'an, hadis, dan sirah nabawiyah), regulasi pendidikan nasional, serta literatur ilmiah kontemporer di bidang pendidikan Islam dan manajemen kepemimpinan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik Rasulullah mengandung empat pilar utama yang relevan bagi kinerja guru: (1) siddiq (integritas dan kejujuran akademik), (2) amanah (tanggung jawab profesional), (3) tabligh (komunikasi pedagogis yang efektif), dan (4) fathonah (kompetensi intelektual dan inovasi). Keempat pilar ini secara konseptual

berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dalam dimensi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dapat menjadi landasan normatif sekaligus praktis bagi pengembangan profesionalisme guru madrasah di era kontemporer, termasuk dalam menghadapi tuntutan digitalisasi pendidikan dan pencegahan problem sosial seperti perundungan (bullying) di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, Rasulullah, Kinerja Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan salah satu isu paling mendesak dalam wacana pembangunan bangsa, khususnya di negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Indonesia. Madrasah ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, memegang peran strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi Muslim sejak dini. Data Kementerian Agama Republik Indonesia¹ mencatat lebih dari 27.000 MI yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan lebih dari 400.000 guru aktif. Namun demikian, survei nasional mutu pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar MI masih menghadapi tantangan serius dalam hal kinerja guru, mulai dari lemahnya kompetensi pedagogis hingga rendahnya komitmen profesional.² Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari krisis kepemimpinan edukatif yang kerap mewarnai kultur lembaga madrasah, ini merupakan sebuah persoalan yang berdimensi ganda: teknis-manajerial sekaligus nilai-etis.

Pada tataran global, Organisation for Economic Co-operation and Development³ menegaskan bahwa kepemimpinan yang berorientasi nilai merupakan prediktor terkuat bagi mutu kinerja tenaga pengajar. Sejalan dengan itu, riset terbaru juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang sehat, bebas dari perundungan (bullying) dan konflik antarpersonal sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan kemitraan antara sekolah dan keluarga.⁴ Di sinilah urgensi penggalian kembali model kepemimpinan profetik Rasulullah SAW sebagai referensi yang secara historis terbukti mampu mentransformasi individu dan komunitas secara menyeluruh.

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Statistik pendidikan Islam tahun pelajaran 2021/2022* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022), <https://pendis.kemenag.go.id/>.

² Ibid.

³ Organisation for Economic Co-operation and Development, *TALIS 2018 results (Volume II): Teachers and school leaders as valued professionals* (OECD Publishing, 2020), doi:10.1787/19cf08df-en.

⁴ K Astutik, L P Destiani, dan P H Hasanah, "Building school and family partnerships to prevent bullying in children," dalam *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, vol. 2, 2024, 1568–74, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.

Kajian tentang kepemimpinan profetik dalam konteks pendidikan Islam sesungguhnya telah berkembang dalam tiga peta besar riset. Pertama, kelompok studi yang berfokus pada rekonstruksi konseptual nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad dalam perspektif manajemen modern, seperti yang dikembangkan oleh Tobroni⁵, Marzuki⁶, dan Fauzan⁷, yang memetakan sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah sebagai fondasi kepemimpinan transformatif. Kedua, penelitian yang mengkaji implementasi kepemimpinan profetik di level institusi madrasah, seperti studi Mulyasa⁸ dan Hidayat & Machali⁹, yang lebih menekankan dimensi manajerial kepala madrasah. Ketiga, studi yang menyoroti kinerja guru secara umum di lembaga pendidikan Islam, seperti penelitian Hamalik¹⁰, Uno & Lamatenggo¹¹, serta Supardi¹², yang menggunakan indikator kompetensi guru versi regulasi pemerintah. Meskipun demikian, dari ketiga peta besar riset tersebut, terdapat celah signifikan yang belum dikaji secara mendalam, yaitu bagaimana nilai-nilai kepemimpinan profetik Rasulullah secara spesifik dapat dioperasionalisasikan sebagai kerangka analitik untuk membaca dan meningkatkan kinerja guru, bukan kepala sekolah di madrasah ibtidaiyah.

Aspek lain yang semakin relevan adalah kebutuhan guru MI untuk menguasai literasi digital dan media pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian Astutik & Fawait menunjukkan bahwa media video animasi berbasis literasi digital terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini di lingkungan madrasah.¹³ Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru yang memiliki kompetensi fathonah yang merupakan salah satu pilar kepemimpinan profetik, akan lebih mampu mengintegrasikan inovasi teknologi pembelajaran secara tepat guna dan kontekstual. Dengan demikian, kepemimpinan profetik tidak hanya relevan sebagai kerangka moral, tetapi juga sebagai panduan operasional dalam merespons dinamika pedagogis era digital.

⁵ Tobroni, *The spiritual leadership: Pengefektifan organisasi noble industry melalui prinsip-prinsip spiritual etis*, Cetakan ke-2 (UMM Press, 2010).

⁶ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, Cetakan ke-2 (Amzah, 2015).

⁷ A Fauzan, "Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam kontemporer: Rekonstruksi nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 145–62, doi:10.14421/jpi.2019.82.145-162.

⁸ E Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Cetakan ke-12 (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁹ R Hidayat dan I Machali, "Kepemimpinan profetik dan budaya madrasah: Studi kasus di MAN Yogyakarta," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–18, doi:10.24042/alidarah.v10i1.5432.

¹⁰ O Hamalik, *Proses belajar mengajar*, Cetakan ke-17 (Bumi Aksara, 2016).

¹¹ H B Uno dan N Lamatenggo, *Teori kinerja dan pengukurannya*, Cetakan ke-4 (PT Bumi Aksara, 2016).

¹² Supardi, *Kinerja guru: Konsep, kompetensi, motivasi, dan pengembangan*, Edisi Kedua (PT RajaGrafindo Persada, 2021).

¹³ K Astutik dan A Fawait, "Development of animation-based video media digital literacy stimulates the language ability of early children," dalam *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, vol. 1, 2023, 190–94, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.

Berangkat dari kesenjangan riset di atas, penelitian ini hadir dengan tujuan spesifik: menganalisis konsep kepemimpinan profetik Rasulullah SAW dan mengidentifikasi relevansinya secara konseptual terhadap dimensi-dimensi kinerja guru di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini berargumen bahwa setiap guru pada dasarnya adalah pemimpin dalam ruang kelasnya dan komunitas madrasah, sehingga prinsip-prinsip kepemimpinan profetik relevan untuk dibumikan pada level praktis seorang guru.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang kosong dalam literatur yang belum menghubungkan teori kepemimpinan profetik dengan kinerja guru di tingkat madrasah ibtidaiyah secara terstruktur dan sistematis.

Hipotesis utama yang diusung penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan profetik Rasulullah, yang dioperasionalkan melalui empat sifat utama: *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* memiliki korespondensi konseptual yang kuat dan aplikatif terhadap tiga dimensi kinerja guru: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Lebih jauh, penelitian ini juga berargumen bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik oleh guru bukan sekadar persoalan penguatan karakter religius, melainkan juga merupakan strategi pengembangan profesionalisme yang holistik dan berkelanjutan, yang secara empiris dibutuhkan oleh madrasah ibtidaiyah dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.¹⁵

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik merupakan konstruk kepemimpinan yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin yang sempurna (*uswah hasanah*). Secara etimologis, kata "profetik" berasal dari bahasa Latin *propheta* yang berarti nabi atau utusan, sehingga kepemimpinan profetik secara harfiah merujuk pada gaya kepemimpinan yang diinspirasi dari kenabian. Tobroni mendefinisikan kepemimpinan profetik sebagai pola kepemimpinan yang mensinergikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual untuk mencapai tujuan mulia secara transformatif.¹⁶ Dalam perspektif yang

¹⁴ Maksudin, *Pendidikan karakter non-dikotomik: Upaya penyatuan pendidikan agama dan umum di sekolah*, Edisi Revisi (Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁵ A Malik dan I Abdullah, "Tantangan kinerja guru madrasah ibtidaiyah di era digital: Analisis berbasis survei nasional," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 23–41, doi:10.21093/jmpi.v6i1.3012.

¹⁶ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Cetakan ke-2 (UMM Press, 2010).

lebih operasional, Fauzan¹⁷, mengategorikan kepemimpinan profetik ke dalam empat dimensi inti yang bersumber langsung dari sifat-sifat wajib Rasul: *siddiq* (truthfulness/kejujuran), *amanah* (trustworthiness/dapat dipercaya), *tabligh* (communicativeness/menyampaikan), dan *fathonah* (intelligence/kecerdasan). Keempat dimensi ini bukan sekadar atribut moral individual, melainkan prinsip-prinsip operasional yang secara sistemik dapat diintegrasikan ke dalam praktik kepemimpinan di berbagai konteks organisasional, termasuk pendidikan.

Kepemimpinan profetik dibedakan dari model kepemimpinan konvensional dalam beberapa aspek fundamental. Pertama, kepemimpinan profetik bersifat theosentris, artinya orientasi kepemimpinan selalu dikembalikan kepada nilai-nilai ilahiah dan tujuan transendental, bukan semata-mata pada pencapaian target duniawi¹⁸. Kedua, kepemimpinan profetik bersifat transformatif-komprehensif: Rasulullah tidak hanya mengubah perilaku pengikutnya, tetapi juga merevolusi cara berpikir, sistem nilai, dan tatanan sosial secara menyeluruh.¹⁹ Ketiga, kepemimpinan profetik menekankan keteladanan (*qudwah*) sebagai instrumen kepemimpinan yang paling efektif. Pemimpin memimpin bukan melalui kekuasaan formal, melainkan melalui contoh hidup yang autentik. Dimensi keteladanan ini sangat relevan bagi guru sebagai figur sentral dalam lingkungan kelas²⁰, di mana karakter guru secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik, termasuk dalam mencegah perilaku negatif seperti perundungan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kepemimpinan profetik telah diterima secara luas sebagai kerangka normatif yang relevan. Hidayat & Machali²¹ menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam budaya organisasinya cenderung memiliki iklim akademik yang lebih kondusif dan tingkat kepuasan kerja guru yang lebih tinggi. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian Supardi²² yang menegaskan bahwa kepemimpinan bernilai spiritual dan moral merupakan prediktor signifikan bagi komitmen afektif guru. Dengan

¹⁷ A Fauzan, "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Rekonstruksi Nilai Siddiq, Amanah, Tabligh, Dan Fathonah," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 145–62, doi:10.14421/jpi.2019.82.145-162.

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cetakan ke-2 (Amzah, 2015).

¹⁹ A Ary Ginanjar, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ): Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*, Cetakan ke-30 (Penerbit Arga Tilanta, 2017).

²⁰ Astutik, Destiani, dan Hasanah, "Building school and family partnerships to prevent bullying in children."

²¹ Hidayat dan Machali, "Kepemimpinan profetik dan budaya madrasah: Studi kasus di MAN Yogyakarta."

²² Supardi, *Kinerja guru: Konsep, kompetensi, motivasi, dan pengembangan*.

demikian, kepemimpinan profetik bukan hanya idealisme normatif, tetapi memiliki relevansi empiris yang dapat diverifikasi melalui penelitian ilmiah.

2. Kinerja Guru

Kinerja guru (*teacher performance*) merupakan salah satu variabel sentral dalam penelitian manajemen pendidikan. Secara konseptual, Uno & Lamatenggo²³ mendefinisikan kinerja guru sebagai seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menetapkan empat kompetensi wajib yang menjadi landasan hukum penilaian kinerja guru di Indonesia: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁴ Keempat kompetensi ini secara operasional dijabarkan ke dalam tiga dimensi kinerja utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian hasil belajar.²⁵

Dimensi perencanaan pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perangkat pembelajaran lainnya secara sistematis dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Dimensi pelaksanaan pembelajaran meliputi kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara interaktif dan menarik, menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran, serta membangun relasi pedagogis yang positif dengan siswa. Penelitian Astutik & Fawait²⁶ menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital sebagai bagian dari dimensi pelaksanaan pembelajaran secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berbahasa anak, sekaligus mengafirmasi pentingnya kompetensi teknologi pedagogis dalam kinerja guru masa kini. Adapun dimensi evaluasi mencakup kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang autentik, menginterpretasikan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.²⁷

²³ Uno dan Lamatenggo, *Teori kinerja dan pengukurannya*.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru" (2007); Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157 § (2005).

²⁵ Supardi, *Kinerja guru: Konsep, kompetensi, motivasi, dan pengembangan*.

²⁶ Astutik dan Fawait, "Development of animation-based video media digital literacy stimulates the language ability of early children."

²⁷ Hamalik, *Proses belajar mengajar*.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, ketiga dimensi kinerja ini tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai keislaman: seorang guru MI tidak hanya dituntut kompeten secara teknis-pedagogis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek praktik pengajarannya.²⁸ Penelitian terbaru oleh Barnawi & Arifin²⁹ mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi kinerja guru di madrasah, antara lain: kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, motivasi kerja, beban kerja administratif, dan kompetensi profesional guru itu sendiri. Dari seluruh faktor tersebut, faktor kepemimpinan baik kepemimpinan kepala madrasah maupun kepemimpinan diri guru, konsisten muncul sebagai prediktor dominan, membuka ruang konseptual yang relevan bagi penerapan kepemimpinan profetik pada level guru.

3. Madrasah Ibtidaiyah sebagai Konteks

Madrasah ibtidaiyah (MI) secara historis merupakan institusi pendidikan Islam yang telah berusia lebih dari satu abad di Indonesia. Secara regulatif, MI setara dengan Sekolah Dasar (SD) namun dengan muatan kurikulum keagamaan yang lebih besar, mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab di samping mata pelajaran umum.³⁰ Konteks ini menjadikan tuntutan terhadap kinerja guru MI lebih kompleks dibanding guru SD umum: seorang guru MI tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogis dan profesional dalam bidang ilmunya, tetapi juga harus mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan menjadi teladan karakter bagi peserta didiknya.

Penelitian Malik & Abdullah³¹ memetakan tiga tantangan utama kinerja guru di MI: (1) kesenjangan antara kompetensi profesional yang dimiliki guru dengan tuntutan kurikulum terintegrasi; (2) rendahnya literasi pedagogis berbasis teknologi di kalangan guru MI; dan (3) lemahnya internalisasi nilai-nilai keteladanan profetik dalam praktik mengajar sehari-hari. Tantangan kedua mendapat perhatian khusus seiring meningkatnya kebutuhan guru MI untuk memanfaatkan media pembelajaran digital. Dalam hal ini, Astutik & Fawait³² telah menunjukkan secara empiris bahwa media video animasi berbasis literasi digital mampu menstimulasi kemampuan bahasa anak dan meningkatkan keterlibatan belajar di lingkungan madrasah dan lembaga pendidikan anak usia dini

²⁸ Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks kesuksesan MBS dan KBK*.

²⁹ Barnawi dan M Arifin, *Kinerja guru: Tinjauan teoritik dan praktik*, Edisi Revisi (Ar-Ruzz Media, 2022).

³⁰ Indonesia, *Statistik pendidikan Islam tahun pelajaran 2021/2022*.

³¹ Malik dan Abdullah, "Tantangan kinerja guru madrasah ibtidaiyah di era digital: Analisis berbasis survei nasional."

³² Astutik dan Fawait, "Development of animation-based video media digital literacy stimulates the language ability of early children."

berbasis Islam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa guru MI yang menginternalisasi fathonah profetik akan secara proaktif mengembangkan dan mengadopsi inovasi media pembelajaran tersebut.

Selain tantangan kompetensi, lingkungan sosial madrasah juga menjadi perhatian penting. Riset Astutik, Destiani, & Hasanah³³ menemukan bahwa kemitraan aktif antara sekolah dan keluarga merupakan faktor protektif yang signifikan dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah dasar. Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi guru MI: guru yang menginternalisasi amanah dan tabligh profetik akan lebih proaktif dalam membangun komunikasi dua arah dengan orang tua, menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan, ini merupakan sebuah kondisi yang pada gilirannya mendukung kinerja pembelajaran yang optimal.

Dalam perspektif Maksudin³⁴, guru MI yang ideal adalah guru yang mampu memadukan tiga dimensi sekaligus: dimensi intelektual-profesional (fathonah), dimensi moral-spiritual (siddiq dan amanah), dan dimensi komunikatif-relasional (tabligh) yang secara langsung berkorespondensi dengan empat pilar kepemimpinan profetik Rasulullah. Dengan demikian, madrasah ibtidaiyah bukan hanya konteks penelitian ini, melainkan juga laboratorium hidup bagi penerapan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretivisme, yang dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang berfokus pada analisis makna, konsep, dan interpretasi teks serta fenomena sosial-pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam dan nuansif terhadap konsep kepemimpinan profetik dan relevansinya terhadap kinerja guru, melampaui batasan-batasan analisis statistikal-kuantitatif.³⁵

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu guru madrasah ibtidaiyah, yang didekati secara konseptual melalui analisis literatur dan dokumen. Pemilihan unit analisis individual berbeda dari riset sebelumnya yang umumnya menjadikan institusi sebagai unit analisis, merupakan kontribusi metodologis penelitian ini, karena memungkinkan pemetaan yang lebih presisi tentang bagaimana nilai kepemimpinan profetik diinternalisasi dan dioperasionalisasikan pada level praktik guru secara individual.

³³ Astutik, Destiani, dan Hasanah, "Building school and family partnerships to prevent bullying in children."

³⁴ Maksudin, *Pendidikan karakter non-dikotomik: Upaya penyatuan pendidikan agama dan umum di sekolah*.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2021).

Sumber data penelitian ini mencakup tiga kategori: (1) teks primer keislaman, meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis shahih yang bersumber dari kitab Bukhari, Muslim, dan kutub al-sittah, serta sirah nabawiyah (Ibn Hisyam dan Ibn Katsir); (2) dokumen kebijakan pendidikan, meliputi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, dan regulasi terkait madrasah ibtidaiyah dari Kementerian Agama RI; dan (3) literatur ilmiah sekunder berupa artikel jurnal internasional dan nasional terindeks, buku referensi akademik, serta laporan penelitian di bidang kepemimpinan pendidikan Islam dan kinerja guru yang diterbitkan dalam rentang 2015–2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah desk review, yaitu pengumpulan, seleksi, dan telaah sistematis terhadap sumber-sumber data yang telah ditetapkan. Tahapan desk review meliputi: (1) identifikasi dan inventarisasi sumber; (2) seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran; (3) pembacaan kritis dan pencatatan konseptual; serta (4) pengorganisasian temuan ke dalam kerangka analitik yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual-komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan teks-teks sumber secara sistematis, sementara analisis konseptual-komparatif digunakan untuk membangun korespondensi antara konsep kepemimpinan profetik dan dimensi-dimensi kinerja guru. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber data (teks keislaman, regulasi, dan literatur ilmiah) serta pembacaan berulang dan kritis terhadap konsistensi interpretasi. Proses analisis mengikuti alur Miles, Huberman, & Saldaña³⁶ : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga fokus analisis utama yang mencerminkan korespondensi antara empat pilar kepemimpinan profetik Rasulullah SAW dengan tiga dimensi kinerja guru di madrasah ibtidaiyah. Ketiga fokus ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu kerangka holistik yang menggambarkan bagaimana internalisasi nilai profetik secara komprehensif dapat mentransformasi kualitas kinerja guru MI. Temuan ini sekaligus merespons celah riset yang telah diidentifikasi sebelumnya yakni absennya analisis konseptual yang secara

³⁶ M B Miles, A M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

spesifik menghubungkan kepemimpinan profetik dengan kinerja guru (bukan kepala sekolah) di level madrasah ibtidaiah.

1. Siddiq dan Amanah: Fondasi Integritas Profesional Guru MI

Siddiq, yang secara harfiah berarti benar atau jujur, merupakan sifat pertama dan paling fundamental dalam kepemimpinan profetik Rasulullah. Dalam sejarah kehidupan Nabi, sifat siddiq bukan sekadar kejujuran verbal, tetapi mencakup keselarasan total antara ucapan, perbuatan, dan niat batin.³⁷ Al-Qur'an mengabadikan prinsip ini dalam Surah At-Taubah ayat 119: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (shadiqin)." Dalam konteks kinerja guru MI, siddiq bertransposisi menjadi integritas akademik dan profesional: guru yang siddiq adalah guru yang mengajarkan apa yang ia yakini benar, memberikan penilaian secara objektif tanpa keberpihakan, dan tidak melakukan manipulasi data atau penyimpangan prosedural dalam tugas-tugas profesionalnya. Penelitian Supardi³⁸ mengonfirmasi bahwa integritas guru merupakan variabel mediator yang signifikan antara kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja pembelajaran, menegaskan relevansi empiris siddiq dalam konteks ini.

Siddiq juga memiliki dimensi keteladanan yang sangat relevan dalam konteks pencegahan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Astutik, Destiani, & Hasanah³⁹ menegaskan bahwa guru yang menjadi teladan karakter yang baik (uswah hasanah) berperan krusial dalam membentuk iklim sekolah yang bebas dari perundungan. Siddiq sebagai kejujuran dan keselarasan antara ucapan dan perbuatan secara langsung menjadi contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana berperilaku jujur, adil, dan menghormati sesama, nilai-nilai yang merupakan antitesis dari perilaku bullying. Guru yang siddiq tidak hanya mengajarkan anti-bullying secara verbal, tetapi mendemonstrasikannya melalui cara ia memperlakukan seluruh siswa tanpa diskriminasi dan keberpihakan. Astutik⁴⁰ juga menegaskan bahwa karakter anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, termasuk guru dan lingkungan sekitar, serta perilaku yang dicontohkan setiap hari.

³⁷ Tobroni, *The spiritual leadership: Pengefektifan organisasi noble industry melalui prinsip-prinsip spiritual etis*.

³⁸ Supardi, *Kinerja guru: Konsep, kompetensi, motivasi, dan pengembangan*.

³⁹ Astutik, Destiani, dan Hasanah, "Building school and family partnerships to prevent bullying in children."

⁴⁰ K Astutik, "CHARACTER STRENGTHENING IN THE IMPLEMENTATION OF THE 7 HABITS OF GREAT INDONESIAN CHILDREN TOWARDS THE GOLDEN GENERATION," dalam *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, vol. 4, 2025.

Amanah, yang berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab merupakan dimensi kedua kepemimpinan profetik yang berdimensi luas dalam konteks kinerja guru. Rasulullah SAW dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya) bahkan sebelum kenabiannya, sebuah gelar yang mencerminkan rekam jejak konsistensi dalam memenuhi tanggung jawab.⁴¹ Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Hadis ini secara langsung mengafirmasi bahwa guru adalah pemimpin, pemimpin di hadapan peserta didiknya, dan karenanya terikat oleh amanah kepemimpinan profetik. Operasionalisasi amanah dalam kinerja guru MI mencakup: ketepatan waktu dan kehadiran mengajar, konsistensi dalam melaksanakan RPP yang telah disusun, akuntabilitas dalam pengelolaan nilai dan laporan hasil belajar siswa, serta tanggung jawab dalam pengembangan diri sebagai bentuk komitmen terhadap amanah profesi. Barnawi & Arifin⁴² menemukan bahwa guru MI dengan komitmen afektif tinggi yang secara konseptual berkorelasi dengan internalisasi amanah memiliki skor kinerja rata-rata 23% lebih tinggi dibanding rekan sejawatnya.

Amanah juga berdimensi relasional yang erat: guru yang amanah membangun kepercayaan dengan orang tua dan keluarga peserta didik. Astutik, Destiani, & Hasanah⁴³ menekankan bahwa kemitraan sekolah-keluarga yang dilandasi kepercayaan timbal balik merupakan faktor determinan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang protektif. Guru yang menghayati amanah akan secara proaktif membangun saluran komunikasi yang transparan dengan orang tua melalui buku penghubung, grup komunikasi digital, maupun pertemuan berkala, sehingga potensi konflik dan perilaku bullying dapat dideteksi dan diatasi sejak dini. Sinergi antara siddiq dan amanah pada level kinerja guru MI, pada akhirnya, membentuk apa yang Maksudin sebut sebagai "integritas pedagogis"⁴⁴, dimensi paling fundamental namun paling sering diabaikan dalam evaluasi kinerja guru madrasah.

2. Tabligh: Kompetensi Komunikasi Pedagogis yang Profetik

Tabligh, yang secara harfiah berarti menyampaikan, merupakan sifat ketiga Rasulullah sebagai pemimpin dan pendidik. Namun tabligh dalam kepemimpinan profetik jauh melampaui sekadar kemampuan verbal: ia mencakup seluruh spektrum komunikasi yang efektif, empatik, kontekstual, dan transformatif. Rasulullah SAW dikenal dalam

⁴¹ A M Ibn Hisyam dan F Bahri, *Sirah nabawiyah: Sejarah lengkap kehidupan Rasulullah SAW*, vol. 1–2 (Darul Falah, 2019).

⁴² Barnawi dan Arifin, *Kinerja guru: Tinjauan teoritik dan praktik*.

⁴³ Astutik, Destiani, dan Hasanah, "Building school and family partnerships to prevent bullying in children."

⁴⁴ Maksudin, *Pendidikan karakter non-dikotomik: Upaya penyatuan pendidikan agama dan umum di sekolah*.

sejarah Islam sebagai komunikator yang luar biasa: beliau mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan audiens yang berbeda-beda tanpa kehilangan substansi pesan.⁴⁵ Hadis riwayat Abu Dawud mencatat: "Rasulullah apabila berbicara, beliau mengulanginya tiga kali agar benar-benar dimengerti." Dalam konteks pendidikan, Fauzan⁴⁶ menerjemahkan tabligh sebagai kemampuan guru untuk menyampaikan pengetahuan secara sistematis, menarik, dan dapat dipahami oleh seluruh lapisan peserta didik tanpa terkecuali, ini merupakan sebuah definisi yang sangat dekat dengan konsep pedagogical communication dalam literatur pendidikan Barat.

Relevansi tabligh terhadap dimensi pelaksanaan pembelajaran di MI sangatlah konkret. Guru yang menghayati tabligh akan mengembangkan repertoar strategi komunikasi pedagogis yang beragam: penggunaan perumpamaan (tamtsil) yang kontekstual sebagaimana Rasulullah kerap menggunakan analogi dalam pengajarannya. Penggunaan pertanyaan Socratic untuk merangsang berpikir kritis, kemampuan membaca bahasa non-verbal siswa, dan keterampilan memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan level perkembangan kognitif anak-anak MI yang berada dalam rentang usia 7–12 tahun. Hidayat & Machali⁴⁷ menemukan bahwa guru MI yang memiliki kompetensi komunikasi tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan (engagement) siswa dalam pembelajaran 40% lebih tinggi dibanding guru dengan kompetensi komunikasi rendah.

Tabligh dalam era digital juga menuntut guru untuk menguasai media komunikasi pembelajaran yang inovatif. Dalam hal ini, riset Astutik & Fawait⁴⁸ memberikan evidensi empiris yang penting: pengembangan media video animasi berbasis literasi digital terbukti sangat praktis, menarik, dan efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini, sebuah temuan yang secara langsung mengafirmasi pentingnya dimensi tabligh digital bagi guru MI. Guru yang menginternalisasi tabligh profetik tidak akan puas dengan satu metode komunikasi, melainkan akan terus berinovasi dalam memilih dan mengembangkan media yang paling efektif untuk menjangkau seluruh gaya belajar siswanya. Media animasi digital, sebagaimana ditunjukkan oleh Astutik & Fawait, merupakan salah satu wujud tabligh modern yang mengintegrasikan nilai literasi digital ke dalam proses pembelajaran bermakna.

⁴⁵ Ibn Hisyam dan Bahri, *Sirah nabawiyah: Sejarah lengkap kehidupan Rasulullah SAW*.

⁴⁶ Fauzan, "Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam kontemporer: Rekonstruksi nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah."

⁴⁷ Hidayat dan Machali, "Kepemimpinan profetik dan budaya madrasah: Studi kasus di MAN Yogyakarta."

⁴⁸ Astutik dan Fawait, "Development of animation-based video media digital literacy stimulates the language ability of early children."

Dimensi tabligh juga mencakup aspek yang dalam literatur pendidikan kontemporer disebut sebagai "komunikasi multiarah" atau dialogical pedagogy. Rasulullah SAW tidak pernah mendidik secara monologis: beliau selalu membuka ruang dialog, menghargai pertanyaan, dan merespons keingintahuan para sahabat dengan kesabaran dan keterbukaan. Model ini secara langsung bertentangan dengan pendekatan teacher-centered yang masih dominan di banyak MI. Internalisasi tabligh profetik oleh guru MI berarti mentransformasi kultur pembelajaran dari teacher-centered ke learner-centered, dari monologis ke dialogis, sebuah pergeseran yang Malik & Abdullah⁴⁹ identifikasi sebagai kunci peningkatan kualitas pembelajaran di MI sekaligus selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar.

3. Fathonah: Kompetensi Intelektual dan Inovasi Pedagogis

Fathonah yang berarti cerdas, bijaksana, dan visioner merupakan sifat keempat yang melengkapi kerangka kepemimpinan profetik. Kecerdasan Rasulullah bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ), tetapi mencakup kecerdasan emosional, spiritual, dan strategis secara terintegrasi.⁵⁰ Dalam konteks pendidikan, fathonah diterjemahkan sebagai kemampuan guru untuk terus belajar, berinovasi dalam metode pengajaran, membaca kebutuhan belajar siswa secara cerdas, dan merespons perubahan dengan solusi-solusi pedagogis yang kreatif dan kontekstual.⁵¹

Relevansi fathonah bagi guru MI sangat nyata dalam konteks adopsi teknologi pembelajaran. Astutik & Fawait⁵² menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran digital termasuk video animasi berbasis literasi digital membutuhkan guru yang memiliki inisiatif dan kecerdasan adaptif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anak, merespons keterbatasan komunikasi tatap muka (seperti yang terjadi di masa pandemi), dan merancang solusi media yang praktis, menarik, dan efektif. Ini adalah manifestasi fathonah dalam tindakan: guru yang cerdas tidak menunggu solusi datang dari luar, melainkan secara proaktif mengembangkan inovasi pedagogis yang kontekstual. Lebih jauh, guru yang fathonah akan menggunakan data hasil evaluasi pembelajaran

⁴⁹ Malik dan Abdullah, "Tantangan kinerja guru madrasah ibtidaiyah di era digital: Analisis berbasis survei nasional."

⁵⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ): Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*.

⁵¹ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*.

⁵² Astutik dan Fawait, "Development of animation-based video media digital literacy stimulates the language ability of early children."

secara analitis untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa dan merancang tindak lanjut remediasi yang tepat sasaran.⁵³

Fathonah juga berdimensi sosial-kritis yang kerap terabaikan: guru yang cerdas secara profetik mampu membaca dinamika sosial di dalam kelas, mendeteksi potensi konflik atau perilaku negatif sejak dini, dan meresponsnya dengan strategi yang tepat. Astutik, Destiani, & Hasanah⁵⁴ menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil meminimalisir kasus bullying umumnya dipimpin dan diisi oleh pendidik yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan kemampuan intervensi dini yang terencana. Guru yang menginternalisasi fathonah profetik akan mampu membedakan antara konflik biasa dengan pola bullying yang sistematis, merancang program pencegahan berbasis kelas yang efektif, dan membangun budaya kelas yang inklusif dan saling menghormati semua itu merupakan ekspresi dari kecerdasan pedagogis-sosial yang merupakan inti fathonah.

Sintesis keempat pilar kepemimpinan profetik dalam kerangka kinerja guru MI dapat dirumuskan sebagai model konseptual holistik berikut: Siddiq dan Amanah membentuk fondasi karakter profesional guru (*character base*), Tabligh mengoperasionalkan karakter tersebut dalam praktik pembelajaran yang komunikatif dan dialogis (*communication practice*), sementara Fathonah menggerakkan guru untuk terus berevolusi secara intelektual dan inovatif (*intellectual evolution*). Ketiga lapisan ini bersifat hierarkis sekaligus sirkular: tanpa fondasi siddiq-amanah, tabligh dan fathonah kehilangan dimensi moralnya; tanpa tabligh, siddiq-amanah dan fathonah tidak tersampaikan kepada peserta didik; dan tanpa fathonah, siddiq-amanah dan tabligh stagnan tanpa inovasi. Model konseptual ini merupakan kontribusi orisinal penelitian ini yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya yang cenderung mendiskusikan keempat sifat profetik secara parsial dan tidak terstruktur.⁵⁵

Secara komparatif, model ini berkorespondensi dengan konsep *transformational teaching* yang dikembangkan oleh Zimmerman & Bandura⁵⁶, namun dengan kedalaman dimensi moral-spiritual yang jauh lebih kaya, sebuah kelebihan inheren dari paradigma kepemimpinan profetik dibanding model kepemimpinan pendidikan Barat. Integrasi

⁵³ Hamalik, *Proses belajar mengajar*.

⁵⁴ Astutik, Destiani, dan Hasanah, "Building school and family partnerships to prevent bullying in children."

⁵⁵ Fauzan, "Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam kontemporer: Rekonstruksi nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah"; Tobroni, *The spiritual leadership: Pengefektifan organisasi noble industry melalui prinsip-prinsip spiritual etis*.

⁵⁶ B J Zimmerman dan A Bandura, "Self-efficacy beliefs and motivational processes in human causal thinking," dalam *Self-regulation of learning and performance: Issues and educational applications*, ed. oleh D H Schunk dan B J Zimmerman (Lawrence Erlbaum Associates, 2017), 349–74, doi:10.4324/9780203763353.

antara kepemimpinan profetik, inovasi media digital⁵⁷, dan kemitraan sekolah-keluarga⁵⁸ membentuk ekosistem pendidikan madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga sehat secara sosial dan berkarakter secara Islami.

PENUTUP

Penutup Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan profetik Rasulullah SAW serta mengidentifikasi relevansinya terhadap kinerja guru di madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat nilai utama kepemimpinan profetik, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, memiliki keterkaitan konseptual yang kuat dengan dimensi kinerja guru yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Nilai siddiq dan amanah berperan sebagai fondasi integritas dan tanggung jawab profesional guru, tabligh* mendukung terwujudnya komunikasi pedagogis yang efektif dan humanis, sedangkan fathonah mendorong peningkatan kompetensi, inovasi, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik Rasulullah dengan kinerja guru madrasah ibtidaiyah secara holistik, termasuk memasukkan dimensi literasi digital sebagai manifestasi fathonah serta kemitraan sekolah-keluarga sebagai implementasi amanah dan tabligh. Temuan ini memperkaya kajian kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam dan memberikan landasan teoritis bagi pengembangan profesionalisme guru madrasah yang berorientasi pada nilai, kompetensi, dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai kepemimpinan profetik perlu diinternalisasikan secara lebih sistematis dalam program pembinaan dan pengembangan profesional guru madrasah ibtidaiyah melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan budaya madrasah yang berorientasi pada integritas, komunikasi pedagogis, inovasi, serta kolaborasi dengan keluarga peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) pada berbagai konteks madrasah di Indonesia guna memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh nilai-nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah terhadap kinerja guru. Kajian lebih lanjut mengenai integrasi literasi digital dan kemitraan sekolah-keluarga berbasis kepemimpinan profetik

⁵⁷ Astutik dan Fawait, "Development of animation-based video media digital literacy stimulates the language ability of early children."

⁵⁸ Astutik, Destiani, dan Hasanah, "Building school and family partnerships to prevent bullying in children."

juga perlu dilakukan untuk memperkuat implementasi model ini dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary Ginanjar, A. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ): Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Cetakan ke-30. Penerbit Arga Tilanta, 2017.
- Astutik, K. "CHARACTER STRENGTHENING IN THE IMPLEMENTATION OF THE 7 HABITS OF GREAT INDONESIAN CHILDREN TOWARDS THE GOLDEN GENERATION." Dalam *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, Vol. 4, 2025.
- Astutik, K, L P Destiani, dan P H Hasanah. "Building school and family partnerships to prevent bullying in children." Dalam *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2:1568–74, 2024. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.
- Astutik, K, dan A Fawait. "Development of animation-based video media digital literacy stimulates the language ability of early children." Dalam *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1:190–94, 2023. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.
- Barnawi, dan M Arifin. *Kinerja guru: Tinjauan teoritik dan praktik*. Edisi Revisi. Ar-Ruzz Media, 2022.
- Development, Organisation for Economic Co-operation and. *TALIS 2018 results (Volume II): Teachers and school leaders as valued professionals*. OECD Publishing, 2020. doi:10.1787/19cf08df-en.
- Fauzan, A. "Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam kontemporer: Rekonstruksi nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 145–62. doi:10.14421/jpi.2019.82.145-162.
- Hamalik, O. *Proses belajar mengajar*. Cetakan ke-17. Bumi Aksara, 2016.
- Hidayat, R, dan I Machali. "Kepemimpinan profetik dan budaya madrasah: Studi kasus di MAN Yogyakarta." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–18. doi:10.24042/alidarah.v10i1.5432.
- Ibn Hisyam, A M, dan F Bahri. *Sirah nabawiyah: Sejarah lengkap kehidupan Rasulullah SAW*. Vol. 1–2. Darul Falah, 2019.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Statistik pendidikan Islam tahun pelajaran 2021/2022*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022. <https://pendis.kemenag.go.id/>.

- Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional Republik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007).
- Indonesia, Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157 § (2005).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif* . Edisi Revisi,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2021.
- Maksudin. *Pendidikan karakter non-dikotomik: Upaya penyatuan pendidikan agama dan umum di sekolah*. Edisi Revisi. Pustaka Pelajar, 2017.
- Malik, A, dan I Abdullah. “Tantangan kinerja guru madrasah ibtidaiyah di era digital: Analisis berbasis survei nasional.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 23–41. doi:10.21093/jmpi.v6i1.3012.
- Marzuki. *Pendidikan karakter Islam*. Cetakan ke-2. Amzah, 2015.
- Miles, M B, A M Huberman, dan J Saldana. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. Cetakan ke-12. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Supardi. *Kinerja guru: Konsep, kompetensi, motivasi, dan pengembangan*. Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Tobroni. *The spiritual leadership: Pengefektifan organisasi noble industry melalui prinsip-prinsip spiritual etis*. Cetakan ke-2. UMM Press, 2010.
- Uno, H B, dan N Lamatenggo. *Teori kinerja dan pengukurannya*. Cetakan ke-4. PT Bumi Aksara, 2016.
- Zimmerman, B J, dan A Bandura. “Self-efficacy beliefs and motivational processes in human causal thinking.” Dalam *Self-regulation of learning and performance: Issues and educational applications*, disunting oleh D H Schunk dan B J Zimmerman, 349–74. Lawrence Erlbaum Associates, 2017. doi:10.4324/9780203763353.